

**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
PADA NOVEL *SIRKUS POHON* KARYA ANDREA HIRATA DAN
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS NOVEL**

SIVIA RIDANTA

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
PADA NOVEL *SIRKUS POHON* KARYA ANDREA HIRATA DAN
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS NOVEL**

SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SIVIA RIDANTA
NIM 16016123/2016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Nilai-nilai Budaya Pendidikan Karakter
dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata
dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel

Nama : Silvia Ridanta

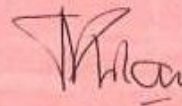
NIM : 16016123

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

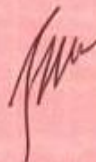
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2020
Disetujui oleh Pembimbing,



Drs. Nursaid, M.Pd.
NIP 196112041986021001

Ketua Jurusan,



Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 19740110 1999032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Silvia Ridanta

NIM : 16016123

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di hadapan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul:

**Nilai-nilai Budaya Pendidikan Karakter
dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata
dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel**

Padang, Agustus 2020

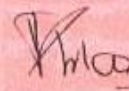
Tim Penguji

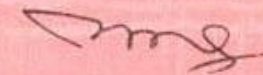
1. Ketua : Drs. Nursaid, M.Pd.

2. Anggota : Dr. Amril Amir, M.Pd.

3. Anggota : Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.

Tanda Tangan

1. 

2. 

3. 

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan hal-hal berikut.

1. Skripsi saya berjudul “Nilai-nilai Budaya Pendidikan Karakter dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel” adalah benar karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya dan bukan merupakan duplikasi skripsi lain.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau diduplikasikan orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya tulis dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Agustus 2020
Yang membuat pernyataan,



Silvia Ridanta
NIM/BP 16016123/2016

ABSTRAK

Silvia Ridanta. 2020 ‘‘Nilai-nilai Budaya dalam Konteks Pendidikan Karakter pada *Novel Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel’’. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan karakter pada novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dan implikasinya dalam pembelajaran teks novel. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan mimesis.

Data penelitian ini berupa kata-kata, frase, kalimat, dan wacana yang menampilkan tindakan tokoh, paparan ucapan tokoh dan narrator yang mengindikasikan nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan karakter yang terdapat dalam *novel Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu teknik observasi. Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi non-partisipan karena subjek yang diteliti adalah novel.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan, 2 satuan peristiwa nilai budaya kedisiplinan, 13 satuan peristiwa nilai budaya kerja keras, 13 satuan peristiwa nilai budaya tanggung jawab, 12 satuan peristiwa nilai budaya kreatif, 2 satuan peristiwa nilai budaya mandiri, 8 satuan peristiwa nilai budaya rasa ingin tahu, 4 satuan peristiwa nilai budaya menghargai prestasi, 4 satuan peristiwa nilai budaya bersahabat/komunikatif, 15 satuan peristiwa nilai budaya cinta damai, 5 satuan peristiwa nilai budaya gemar membaca, 3 satuan peristiwa nilai budaya peduli lingkungan, dan 12 satuan peristiwa nilai budaya peduli sosial. Kemudian, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran abahasa Indonesia dan pembelajaran lainnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul **Nilai-nilai Budaya dalam Konteks Pendidikan Karakter pada Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel**. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang berkontribusi. Pihak yang dimaksud adalah Drs. Nursaid, M.Pd selaku dosen pembimbing. Dr. Amril Amir, M.Pd selaku dosen pembahas I. Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd selaku dosen pembahas II. Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum dan Mohd. Ismail Nst, S.S. M.A selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Atas perhatian pembaca, penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR FORMAT	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	10
C. Pertanyaan Penelitian	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Batasan Istilah	12
1. Nilai-nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter	12
2. Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata	13
3. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Teks Novel	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	17
1. Konsep Dasar Teks Novel.....	17
a. Sejarah Singkat, Ciri Khas, dan Fungsi Komunikatif Teks Novel	17
b. Hakikat Novel	18
c. Unsur Pembangun Novel	20
1) Unsur Intrinsik	20
2) Unsur Ekstrinsik.....	27
d. Pendekatan Analisis Fiksi	29
e. Pendekatan Mimesis	30
f. Kajian Sosiologi Sastra	31
2. Nilai Pendidikan Karakter.....	33
a. Pengertian Nilai Pendidikan	33
b. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter	34
c. Nilai-nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter	43
1) Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter Kedisiplinan	43
2) Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter Kerja Keras.....	44
3) Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter Tanggung Jawab.....	44
4) Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter Kreatif	45
5) Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter Mandiri.....	46
6) Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu.	46

7) Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi...	47
8) Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter Bersahabat/Komunikatif.....	47
9) Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter Cinta Damai.....	48
10) Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter Gemar Membaca....	48
11) Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter Peduli lingkungan...	48
12) Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter Peduli Sosial.....	49
3. Konsep Dasar Pembelajaran Teks Novel dalam Kurikulum 2013 Edisi 2018 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.....	49
a. Teks Novel sebagai salah satu Materi Pembelajaran.....	49
b. Pembelajaran Teks Novel SMA.....	50
B. Penelitian Relevan.....	52
C. Kerangka Konseptual.....	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	58
B. Metode Penelitian.....	58
C. Instrumentasi	58
D. Teknik Pengumpulan Data	59
1. Pengidentifikasian Data Tokoh-tokoh dalam Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata	59
2. Pengidentifikasian Data Satuan-satuan Peristiwa dalam Novel.....	60
3. Pengidentifikasian Data Nilai-nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter pada Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata	61
E. Teknik Pengabsahan Data	62
F. Teknik Penganalisisan Data	62
1. Reduksi Data	62
2. Penyajian Data	63
3. Verifikasi Data	63

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	64
1. Tokoh-tokoh dalam Novel	64
2. Rangkaian Peristiwa.....	66
3. Nilai-nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter	67
B. Pembahasan Nilai-nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter pada Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata.....	69
1. Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter Kedisiplinan	69
2. Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter Kerja Keras.....	72
3. Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter Tanggung Jawab.....	75
4. Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter Kreatif.....	78
5. Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter Mandiri	81
6. Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu.	82
7. Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi.	84

8. Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter Bersahabat/Komunikatif	86
9. Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter Cinta Damai.....	88
10. Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter Gemar Membaca.	89
11. Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan.	91
12. Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter Peduli Sosial.....	93

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	95
B. Saran.....	96
C. Implikasi.....	97

KEPUSTAKAAN	101
--------------------------	------------

DAFTAR FORMAT

Halaman

Format 1	Pengidentifikasian Data Tokoh-tokoh Utama dalam Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata	60
Format 2	Pengidentifikasian Data Satuan Peristiwa dalam Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata.....	60
Format 3	Pengidentifikasian Nilai-nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter pada Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata	61

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Indikator Nilai Pancasila dalam Konteks Pendidikan Karakter 39
Tabel 2	Tokoh dan Kedudukan Tokoh dalam Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata 64
Tabel 3	Jumlah Satuan Peristiwa dalam Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata 66
Tabel 4	Jenis Nilai Budaya dan Jumlah Satuan Peristiwa dalam Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata 68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian	57

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Sinopsis Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata	104
Lampiran 2 Pengidentifikasian Data Tokoh-tokoh dalam Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata	108
Lampiran 3 Pengidentifikasian Data Satuan Peristiwa dalam Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata	111
Lampiran 4 Pengidentifikasian Nilai-nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter pada Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata	156
Lampiran 5 Materi Ajar Memahami Teks Novel	161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu sarana yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan ide mulai dari permasalahan hidup hingga perasaannya. Pengungkapan itu bisa terealisasi apabila ada pengalaman yang dialami sendiri oleh pengarang atau pun realita yang terjadi di masyarakat. Semua permasalahan itu akan menjadi objek terciptanya sebuah karya sastra. Pada saat ini, karya sastra yang paling populer di kalangan remaja hingga dewasa adalah novel. Karya sastra ialah salah satu cara penyampaian perasaan penulis yang dituangkan dalam bentuk karya tulis, baik itu berupa puisi, prosa, novel, cerpen, dan lainnya. Karya sastra ini dibuat sebagai bentuk komunikasi antara penulis dengan pembaca, sehingga apa yang dirasakan oleh penulis tersampaikan kepada pembaca. Sejalan dengan itu, Yanti (2015) mengemukakan bahwa keberadaan karya sastra dalam kehidupan manusia dapat mengisi “kedahagaan jiwa” karena membaca karya sastra bukan saja memberikan hiburan, tetapi dapat memberikan pencerahan jiwa. Dengan kata lain, karya sastra dapat memberikan hiburan dan manfaat. Dengan membaca karya sastra, kita sejenak dapat mengalihkan duka dan mengikuti jalan cerita, keindahan, dan keluwesan bahasa yang ditampilkan pengarang. Karya sastra tidak hanya sekedar sebuah karya imajinasi yang dapat dinikmati, tetapi juga bisa dipelajari dari berbagai aspek kehidupan seperti sosial, budaya, dan tingkah laku manusia. Karya sastra umumnya berisi permasalahan kehidupan manusia. Permasalahan tersebut berupa

sesuatu yang terjadi pada diri pengarang atau dari orang lain. Karya sastra yang dapat ditemukan kemiripannya dengan kehidupan nyata adalah novel.

Novel merupakan serangkaian cerita panjang yang berisi tentang kisah kehidupan seseorang atau kelompok orang di masyarakat yang dikemas dalam gaya bahasa yang mudah dipahami dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Novel juga merupakan suatu karya sastra yang memberikan pelajaran bagi kehidupan nyata. Jurilla (2016) menyatakan bahwa seorang sejarawan harus mengetahui bagaimana terbentuknya sebuah novel dan apakah yang ditulis dapat menjangkau banyak pembaca. Tidak sedikit para ahli yang merumuskan struktur atau unsur-unsur yang membangun sebuah novel (Asriani, 2016). Sependapat dengan itu, Putri (2017:2) novel merupakan pengungkapan dari permasalahan kehidupan manusia dan terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara pelakunya. Umumnya, novel menceritakan tokoh dan watak tokoh dalam jalan cerita.

Novel juga bermanfaat dalam pembelajaran sastra di sekolah (Setiana, 2016:79), hal ini selaras dengan Kurikulum 2013, yaitu pembelajaran sastra di SMA/MA kelas XII semester dua. Teks novel selalu dicantumkan sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia (Kemendikbud, 2018: 20, 24, 26, dan 28). Pembelajaran tentang teks novel bukan hanya di tingkat SMP/MTs tetapi juga di SMA/MA. Kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia harus mampu menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter. Sebuah cara untuk membentuk karakter pada peserta didik yaitu dengan pemilihan karya sastra yang tepat. Pembelajaran sastra yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter

peserta didik yaitu dengan cara membaca dan menulis karya sastra, sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang manusia dan kemanusiaan, mendapatkan pemikiran-pemikiran baru, mengenal nilai-nilai di dalam kehidupan, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, serta terbentuknya watak kepribadian. Agar terbentuknya karakter peserta didik diperlukan buku-buku pembelajaran sastra yang memenuhi kriteria pendidikan peserta didik, seperti bahasanya yang indah, mengharukan bagi pembacanya, berisi nilai sosial budaya dan nilai luhur kemanusiaan, serta dapat mendorong pembacanya untuk melakukan kebaikan sesama manusia.

Pembelajaran teks novel memiliki empat kompetensi, yakni KD 3.8 dan 3.9 serta KD 4.8 dan 4.9 untuk kelas XII (Kemendikbud, 2018: 28). Pada rumusan KD 3.8 dinyatakan, “Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca”. Secara sederhana, ditafsirkan bahwa siswa diharapkan mampu memahami isi novel dan memahami sudut pandang pengarang terhadap cerita yang diungkapkan. Pada rumusan KD 3.9 dinyatakan, “Menganalisis isi dan kebahasaan novel”. Pada KD 4.8 dinyatakan, “Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis”. Terakhir pada KD 4.9 dinyatakan, “merancang novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.”

Menurut Berfens (dalam Susanti, 2013: 274), novel juga diharapkan dapat memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya, sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik karena nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita,

sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik.

Salah satu masalah atau persoalan kehidupan yang sering menjadi perbincangan yakni persoalan pendidikan. Nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra merupakan keinginan pengarang baik langsung maupun tidak langsung kepada pembacanya. Oleh karena itu, pengarang berusaha dalam menyampaikan lebih dari satu pesan pendidikan dalam karyanya. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan adanya pendidikan terciptanya manusia yang berwawasan luas, cerdas, pintar, handal, dan bermartabat. Pendidikan turut menentukan masa depan bangsa, maju tidaknya suatu bangsa dapat dilihat dari perkembangan pendidikan yang berlangsung dan mewarnai perjalanan bangsanya. Oleh karena itu, pendidikan selalu disesuaikan setiap perkembangan zaman. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan adalah pendidikan karakter.

Masalah pendidikan (*education*) terutama pendidikan karakter merupakan tema yang menarik untuk dibicarakan dalam karya sastra. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan kebutuhan mutlak seorang manusia sepanjang hidupnya. Tanpa adanya pendidikan, mustahil manusia akan dapat hidup sesuai dengan impian untuk maju dan sejahtera. Pada kurikulum 2013, para siswa tidak hanya dituntut untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, ada penyisipan pendidikan karakter yang didasarkan oleh nilai-nilai baik dan luhur yang diwariskan nenek moyang. Akan tetapi, generasi muda/siswa di Indonesia sedang berada dalam ‘masa kritis’ kemerosotan moral. Di sini peran guru dituntut untuk

dapat mengubah perilaku siswa tersebut. Sejalan dengan itu, Al-Hroub (2013:47) berasumsi bahwa program pendidikan karakter telah memberi manfaat lebih bagi siswa yang mampu secara intelektual daripada siswa yang kurang mampu secara intelektual. Dengan demikian, guru harus mampu menerapkan nilai pendidikan karakter pada diri siswa melalui pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

Pendidikan karakter merupakan cara yang didalamnya terdapat suatu tindakan untuk mendidik manusia itu sendiri. Pendidikan karakter pada era globalisasi saat ini sangat dibutuhkan karena akan membentuk tingkah laku individu menjadi lebih baik yang dilatih secara terus menerus. Menurut Chen (2012:164) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan sikap disiplin yang berkembang dengan upaya yang disengaja untuk mengoptimalkan perilaku etis siswa. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik dan generasi muda mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat contohnya saja mencontek saat jam pelajaran, mengganggu teman di dalam kelas, tawuran antarpelajar, narkoba, pelecehan seksual, dan hamil di luar nikah. Untuk mencegah itu maka dibutuhkan pendidikan karakter agar masyarakat dan peserta didik memiliki potensi jiwa, pikiran, rohaniyah, dan jasmaniah. Menurut Widayati (2019:553) pendidikan karakter di era informasi semakin berperan penting dalam mempersiapkan generasi masa depan anak-anak yang kuat. Pendidikan karakter diharapkan berkontribusi dengan generasi anak-anak bangsa agar dapat tumbuh dan berkembang serta mengandalkan karakter mereka sehingga dapat menyaring informasi dan internalisasi apa pun yang layak untuk hidup di mana informasi dikategorikan sebagai "sampah" yang harus dihindari,

dibuang, dan kesampingkan. Selain Widayati, Abu (2015: 80) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk mempengaruhi perilaku siswa melalui penyesuaian berkali-kali. Memudahkan melakukan kebajikan dan menghindari kejahatan.

Pendidikan karakter memiliki makna dan pengaruh yang lebih tinggi dan pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kepahaman dan kesadaran yang tinggi serta komitmen untuk melakukan kebaikan. Karakter dapat dikatakan sebagai sifat alamiah seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral berbentuk tindakan yang baik, jujur, disiplin, tegas, mandiri, bertanggung jawab, dan lain sebagainya. Menurut Abudzehn (dalam Abu, 2015: 80) sorotan perhatian pemerintah Indonesia terhadap pengembangan profesional guru, ada sejak tahun 2005. Ini ditetapkan melalui sertifikasi guru. Resolusi ini dikenal sebagai Hukum Indonesia Guru dan Dosen (UUGD). UUGD utama bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan saat ini. Namun sejak didirikan pada 2007 ditemukan banyak kritik. Itu karena sertifikasi dianggap tidak dapat mengembangkan profesionalisme guru ke peringkat yang lebih baik. Sejalan dengan itu, Berkowitz dan Anne (2009) berasumsi bahwa pendidikan karakter memiliki sikap disiplin untuk merestrukturisasi sekolah untuk secara optimal mendorong perkembangan etika dan pro-sosial motivasi dan kompetensi siswa. Komponen kunci berbasis bukti pendidikan karakter berkualitas dan disajikan. Kemudian karakteristik yang relevan dari siswa berbakat dieksplorasi dengan tujuan mengidentifikasi

karakteristik itu menawarkan peluang untuk implementasi karakter bangunan yang optimal praktik dan struktur di sekolah. Nugroho (dalam Muslich, 2011: 1) menyatakan bahwa sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pengembangan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik, tapi dikembalikan pada dasar. Artinya, ukuran dalam pendidikan bukan bertolak dari peserta didik, tetapi dari lingkungan yang berada di sekitar peserta didik tersebut.

Berdasarkan masalah yang dinyatakan Nugroho, Berkowitz dan Anne tersebut, Muslich (2011: 15) menyanggah dengan menyatakan bahwa negara memiliki karakter kebangsaan yang khas dan harus ditanamkan kepada warganya, termasuk Indonesia yang memiliki karakter kejujuran, toleransi, dan budi pekerti luhur. Dalam praktiknya, tidak perlu mengatur kurikulum khusus, tetapi cukup mengintegrasinya dalam pelajaran di sekolah yang berkaitan dengan hal tersebut, misalnya pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, dan sejarah.

Andrea Hirata merupakan salah satu pengarang yang mempunyai prestasi dalam bidang menulis. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya fiksi yang diterbitkan sebelum novel *Sirkus Pohon*, antara lain: (2005) *Laskar Pelangi*, (2006) *Sang Pemimpi*, (2007) *Edensor*, (2008) *Maryamah Karpov*, (2010) *Cinta di Dalam Gelas*, (2010) *Padang Bulan*, (2011) *Sebelas Patriot*, (2015) *Ayah*, (2017) *Sirkus Pohon*, (2019) *Orang-orang Biasa*, (2020) *Guru Aini*. Karya Andrea Hirata banyak yang meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Paulina dan Indini (2016) meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata. Di dalam penelitiannya ditemukan nilai

pendidikan agama, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan moral. Hasil penelitiannya dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi pembaca sastra, khususnya bagi para peneliti sastra dan penelitian ini bukan merupakan garis akhir dari sebuah pengkajian ilmiah.

Yaryati (2017) meneliti tentang nilai pendidikan novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata serta pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Di dalam penelitiannya ditemukan nilai-nilai pendidikan meliputi nilai social, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama serta layak untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Sugiyanto (2015) meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Cinta Di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dan relevansinya dalam pembelajaran di SMA Kelas XI semester II. Di dalam penelitiannya ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter meliputi, nilai religious, nilai jujur, nilai toleransi, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai semangat, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat, nilai gemar membaca, dan nilai peduli sosial.

Novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang menghidupi karya tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter tercermin pada peristiwa yang terjadi pada perilaku tokoh dalam novel ini. Novel ini bercerita tentang kehidupan bermasyarakat di Tanjong Lantai, Belitung dengan kondisi perekonomian menengah ke bawah. Seorang pemuda bernama Sobri untuk mendapatkan pekerjaan. Namun, susah baginya sebagai seseorang yang tamat SMP saja tidak, untuk mendapat pekerjaan yang sesuai dengan harapannya. Tapi, ia tak lantas menyerah, pertemuannya dengan Dinda membuatnya terus

semangat untuk mencari pekerjaan dengan gaji tetap. Novel *Sirkus Pohon* ini juga menceritakan kisah percintaan Tegar dan Tara. Perjumpaan pertama mereka yang terjadi di sebuah taman di usia yang masih kanak-kanak meninggalkan kesan mendalam. Tegar berupaya menemukan kembali sosok perempuan beraroma vanili tersebut. Tara pun mencoba untuk terus mengingat wajah si anak laki-laki dengan melukis wajahnya sampai 90 lukisan.

Beragam permasalahan tampak di dalam novel tersebut, tidak terlepas dari peristiwa yang dialami oleh tokoh itu sendiri untuk membangun pendidikan yang berkarakter dari peristiwa tersebut berhubungan dengan kejadian yang dialami oleh tokoh itu sendiri. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan karakter pada novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, karena pengarang sangat kental menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang patut ditiru serta pembaca juga dapat lebih memahami, menghayati isi cerita dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya, agar dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan novel ini ialah penceritaan yang ditulis oleh penulis sangat bagus. Selain itu, novel ini dapat mendewasakan pikiran pembaca melalui nilai pendidikan karakter yang tergambar dari tokoh-tokohnya, terutama tokoh utama yang selalu menanamkan nilai pendidikan karakter untuk dirinya dan anak-anak. Dengan demikian, tokoh tumbuh dengan nilai karakter yang baik.

Selain penceritaan yang bagus, novel ini juga layak untuk diteliti. Alasannya, yakni (1) cerita novel membahas seputar permasalahan mencari pekerjaan mempunyai gaji yang tetap. (2) novel ini memiliki nilai pendidikan

karakter yang patut ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Banyaknya nilai pendidikan karakter yang tampak dari kesembilan tokoh dalam novel ini (Sobri, Suuruhudin, Azizah, Taripol, Tegar, Tara, Ibu Tara, Dinda, dan Gastori) sangat layak untuk diteliti. Selain sebagai pendewasaan pemikiran oleh pembacanya, novel ini juga pantas dijadikan materi ajar untuk unsur intrinsik di SMA kelas XII. Siswa SMA pada umumnya berada pada masa semi-dewasa. Selain untuk bahan ajar, dari cerita novel ini juga bisa menjadi pelajaran bagaimana hidup di masa depan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Nilai-nilai yang dimaksud meliputi (1) nilai pendidikan karakter disiplin, (2) nilai pendidikan karakter kerja keras, (3) nilai pendidikan karakter tanggung jawab, (4) nilai pendidikan karakter kreatif, (5) nilai pendidikan karakter mandiri, (6) nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, (7) nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, (8) nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, (9) nilai pendidikan karakter cinta damai, (10) nilai pendidikan karakter gemar membaca, (11) nilai pendidikan karakter peduli lingkungan, dan (12) nilai pendidikan karakter peduli sosial.

C. Pertanyaan Masalah

Berdasarkan dengan fokus masalah dan rumusan masalah, penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan utama penelitian. Pertanyaan penelitian tersebut adalah, ‘‘Bagaimana nilai-nilai Budaya dalam Konteks Pendidikan Karakter dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata dan Apa Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel?’’

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan rumusan masalah, berikut tujuan penelitian.

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam pendidikan karakter pada novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dan implikasinya dalam pembelajaran teks novel.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi berbagai pihak, yaitu (1) bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan atau wawasan dalam memahami dan meneliti karya sastra, (2) bagi mahasiswa, dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam penelitian karya sastra lain, (3) bagi pembaca, melatih pemahaman dalam memahami karya sastra, dan (4) bidang pendidikan, dapat dijadikan bahan perkembangan teori-teori karya sastra dan sebagai bahan pengajaran apresiasi sastra.

F. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penelitian, baik yang berkenaan dengan istilah judul maupun istilah dalam permbatasan masalah, dipandang perlu menjelaskan istilah-istilah di bawah ini.

1. Nilai-nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter

Nilai adalah suatu ukuran, patokan, anggapan, dan keyakinan yang menjadi panutan orang banyak dalam suatu masyarakat tertentu agar dapat diperoleh sesuatu yang dianggap benar, pantas, dan baik yang harus dilakukan serta diperhatikan oleh anggota masyarakat. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandangan, berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai pendidikan karakter adalah usaha yang baik, bermanfaat, dan direncanakan untuk menanamkan pendidikan dan etika kepada seseorang agar dapat menerapkan perilaku sesuai karakter yang telah ditetapkan baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Nilai budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

2. Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekitarnya dengan menonjolkan watak atau sifat setiap pelaku. Dalam penelitian ini akan diteliti novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata adalah novel kesepuluh sejak pertama kali muncul lewat *Laskar Pelangi* pada tahun 2005. Novel ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Bentang Pustaka, Yogyakarta pada Agustus 2017. Novel ini sudah mengalami cetak ulang sebanyak enam kali. Novel ini memiliki 383 halaman penceritaan di luar sampul, daftar isi, dan ulasan tentang Tetralogi *Laskar Pelangi*.

3. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Teks Novel

Implikasi merupakan konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah yang tujuannya yang membandingkan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan sesuatu hal yang baru dilakukan melalui sebuah metode tertentu. Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran teks novel merupakan penerapan proses dan hasil penelitian terhadap

perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasi pembelajaran teks novel di tingkat yang sesuai dengan karakteristik novel, dalam hal ini di tingkat SMA/MA/SMK.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini ada tiga. Ketiga teori tersebut adalah (1) konsep dasar teks novel, (2) nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan karakter, dan (3) pembelajaran teks novel dalam Kurikulum 2013 Edisi 2018 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA.

1. Konsep Dasar Teks Novel

a. Sejarah Singkat, Ciri Khas, dan Fungsi Komunikatif Teks Novel

Sebagai salah satu hasil karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra yang lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemahamannya relatif jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam kias.

Genre novel memiliki sejarah yang berkelanjutan dan komprehensif selama sekitar dua ribu tahun. Novel sendiri berawal dari Yunani dan Romawi Klasik, abad pertengahan, awal roman modern, dan tradisi novella. Novella merupakan suatu istilah dalam bahasa Italia untuk menggambarkan cerita singkat, yang dijadikan istilah dalam bahasa Inggris pada abad ke-18. Miguel De Cervantes, penulis Don Quixote yang sering disebut sebagai novella Eropa terkemuka pertama di era modern. Bagian pertama dari Don Quixote diterbitkan pada tahun 1605.

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Dari segi jumlah kata dan kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relatif jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam Bahasa kias. Dari segi panjang cerita novel lebih panjang dari pada cerpen, sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Novel merupakan ungkapan dan gambaran tentang kehidupan manusia yang dihadapkan pada suatu permasalahan hidup manusia yang begitu kompleks mampu melahirkan suatu konflik atau pertikaian. Melalui novel, pengarang dapat menceritakan tentang aspek kehidupan manusia secara mendalam khususnya perilaku manusia. Oleh sebab itu, novel mempunyai fungsi komunikatif untuk menceritakan kehidupan tokoh yang dipandang istimewa dan mengandung nilai-nilai kemanusiaan.

b. Hakikat Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* (dalam bahasa Jerman: *novelle*). Menurut Boulton (dalam Atmazaki, 2007:39), novel termasuk jenis karya sastra berbentuk (formal) prosa fiksi naratif, di samping roman dan cerita pendek. Sejalan dengan Boulton, Thahar (2008:130), mengungkapkan novel merupakan cerita yang lebih panjang dan lebih luas dari cerpen. Novel dimuat bersambung-sambung untuk sejumlah halaman hingga tamat. Novel mendeskripsikan tokoh lebih luas, sehingga mempunyai peluang untuk

berkembang sesuai dengan urutan cerita. Novel bercerita tentang kehidupan manusia, memiliki alur, tokoh, peristiwa, latar, konflik, tema, dan bahasa sebagai mediumnya.

Menurut Abrams (dalam Atmazaki, 2005:40), bahwa novel lebih ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberikan efek realitas, dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, terjadi dalam struktur kelas sosial yang berkembang ke arah yang lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain, dan berkisah tentang kehidupan sehari-hari. Sebuah novel dapat mengungkapkan suatu konsentrasi yang tegas dan mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam serta disajikan dengan halus. Artinya suatu novel tidak menceritakan tokoh atau peristiwa yang terlalu hebat dan mengagumkan, tetapi sesuai dengan kehidupan yang ada.

Novel adalah karya fiksi yang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiantoro. 2010:11). Novel tidak hanya berisi khayalan belaka namun menampilkan gambaran kehidupan sedangkan kehidupan itu merupakan suatu kenyataan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Menurut Virginia Wolf (dalam Tarigan, 2011:167), novel ialah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan, renungan, dan lukisan dalam bentuk tertentu. Berbeda dengan Virginia, Batos (dalam Tarigan, 2011:167), menyatakan novel berupa pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, mereka

menjadi tua, mereka bergerak dari sebuah adegan ke sebuah adegan lain, dari suatu tempat ke tempat lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan jenis karya sastra yang berbentuk naratif, lebih panjang dan lebih kompleks dibandingkan cerpen, yang mengekspresikan dan menggambarkan kehidupan manusia. Berisi rangkaian cerita kehidupan pelaku dan tokoh-tokohnya dengan menonjolkan watak masing-masing hingga adanya penyelesaian konflik tersebut.

c. Unsur-unsur Pembangun Novel

Novel sebagai suatu karya sastra harus memiliki unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur yang dimaksud itu ialah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Muhardi dan Hasanuddin, 2006:27).

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan struktur dalam yang membangun karya sastra. secara faktual, unsur intrinsik sebagai struktur dalam akan dijumpai di dalam karya sastra itu sendiri. Menurut Muhardi dan Hasanuddin (2006:27), unsur intrinsik terdiri atas penokohan, alur, latar atau setting, gaya bahasa, tema, dan amanat.

a) Penokohan

Tokoh merupakan perilaku yang mewakili keseluruhan peristiwa yang ada di dalam cerita. Tokoh terbagi dua yaitu tokoh baik (protagonis) dan tokoh

yang berkarakter tidak baik (antagonis). Biasanya tokoh protagonis menduduki posisi sebagai tokoh utama dalam sebuah cerita, sedangkan antagonis menjadi tokoh pendukung yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama dalam sebuah cerita. Pertemuan dua peran yang berpasangan atau berlawanan menjadi permasalahan dalam novel. Permasalahan inilah yang dikembangkan menjadi sebuah cerita di dalam novel.

Menurut Atmazaki (2007:104), penokohan adalah tempramen tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Pola-pola tindakan tokoh dipengaruhi oleh tempramen ini. Watak tokoh dalam cerita mungkin berubah sesuai dengan bentuk perjuangan yang dilakukannya. Dapat diambil kesimpulan bahwa penokohan adalah gambaran watak tokoh dalam sebuah cerita dipengaruhi oleh tempramen atau emosional tokoh tersebut.

Sedangkan menurut Jones (Nurgyantoro, 2010:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Dengan demikian, character dapat berarti perilaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang, merupakan suatu kepaduan yang utuh. Penyebutan nama tokoh tertentu, tak jarang, langsung mengisyaratkan pada kita perwatakan yang dimilikinya. Begitu juga Nurgyantoro (2010:167), berpendapat bahwa tokoh cerita

menempati posisi strategis sebagai pembawa dan peyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

b) Tema dan Amanat

Istilah tema menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2011: 91), berasal dari bahasa lain yang berarti tempat meletakkan suatu peragkat. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal topik pengarang dalam memaparkan suatu karya fiksi yang diciptakannya. Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami tema bila mereka telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media tema tersebut.

Setiap fiksi harus mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan. Penulis melukiskan watak para tokoh dalam sebuah karya berdasarkan tema tersebut. Tema merupakan hal yang paling penting dalam suatu cerita. Suatu cerita yang tidak mempunyai tema tentu tidak ada artinya. Walaupun pengarang tidak menjelaskan apa tema ceritanya secara eksplisit, hal itu harus dapat disimpulkan oleh para pembaca setelah selesai membacanya (Tarigan, 2011:125).

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi (Sayuti, 2000: 187). Adi (2011 : 44), juga mengungkapkan bahwa tema merupakan pokok pembahasan dalam sebuah cerita atau dapat juga berarti pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam penulisan suatu karya

sastra pengarang harus benar-benar bijaksana memilih tema karangannya, penyimpangan cerita dari tema akan mengakibatkan hilangnya selera pembaca. Hal ini harus diimbangi kemahiran pengarang dalam melukiskan watak setiap tokoh dalam ceritanya, karena melalui tema ini pengarang dapat melukiskan karakter-karakter pelakunya.

Amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam sebuah fiksi boleh lebih dari satu, asalkan tetap terikat dengan tema. Pencarian amanat pada dasarnya identik atau sejalan dengan teknik pencarian tema. Oleh sebab itu, amanat juga merupakan krisalisasi dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh, dan latar cerita (Muhardi dan Hasanuddin, 2006: 47).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan pokok suatu cerita. Ketika tema sudah ditemukan, maka tema akan berkembang menjadi gaya bahasa, alur, latar, dan tokoh. Tema memudahkan penulis untuk berimajinasi sebuah cerita serta memunculkan karakter-karakter tokoh dalam suatu cerita.

c) Latar/ Setting

Latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlaku (Muhardi dan Hasanuddin, 1992:30). Latar memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan fiksi, apakah fiksi mengungkapkan permasalahan tahun 20-an atau 80-an, pagi atau sore,

siang atau malam, di kota atau di desa, di perkampungan atau di hutan, berhubungan dengan kultur budaya mana. Permasalahan orang dewasa atau remaja, dan lain-lain.

Secara langsung latar berkaitan dengan alur atau penokohan. Artinya, latar saling berkaitan langsung dengan unsur intrinsik lainnya. Latar harus saling menunjang dengan alur dan penokohan dalam membangun permasalahan. Latar yang konkret biasanya berhubungan dengan tokoh-tokoh yang konkret dan peristiwa yang konkret. Sebaliknya latar yang abstrak menyebabkan tokoh maupun peristiwa juga dirasa abstrak (Mahardi dan Hasanuddin, 2006:37).

Menurut Abrams (dalam Atmazaki, 2005:106), latar terbagi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah latar yang menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya suatu kejadian/peristiwa dalam karya sastra khususnya novel.

d) Alur/ Plot

Alur merupakan unsur intrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pengembangan cerita yang terbentuk dari sebab akibat. Novel memiliki jalan cerita yang lebih panjang. Hal ini karena tema cerita yang dikisahkan lebih kompleks dengan persoalan para tokohnya yang juga lebih rumit (Kosasih, 2012: 63).

Tarigan (2011:126-127), menyatakan bahwa istilah lain dari alur ialah *dramatic conflict*. Alur dari sebuah fiksi harus bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih dikenal dengan eksposisi, komplikasi, resolusi (*denouement*).

Sedangkan Atmazaki (2005:102), mengemukakan secara umum alur/plot dibedakan menjadi dua, yaitu alur/plot tradisional dan konvensional. Alur/plot tradisional adalah alur/plot yang menderetkan rangkaian peristiwa (*exposition*), menuju puncak (*complication*), di puncak (*climax*), dan akhirnya penyelesaian (*resolution*). Sedangkan alur/plot konvensional adalah alur/plot yang tidak terikat kepada sistem penderetan peristiwa. Urutan peristiwanya dapat saja dimulai dari klimaks, disambung dengan peristiwa lain selain yang terdapat pada alur/plot tradisional. Kedua jenis alur/plot tersebut menggunakan beberapa macam teknik bercerita, yaitu kilas balik (*flash back*), padahan (*foreshadowing*), penggelapan (*mystery*), dan kejutan (*surprise*)

Permasalahan fiksi dapat dibangun melalui peristiwa-peristiwa yang melibatkan tokoh-tokohnya. Pergerakan tokoh-tokoh pada sebuah cerita dapat

dikatakan sebagai suatu peristiwa. Dengan demikian, alur dapat dikatakan sebagai pergerakan atau jalannya peristiwa-peristiwa di dalam suatu cerita (Mahardi dan Hasanuddin, 2006:34).

Berdasarkan kriteria waktu ada tiga macam alur, yaitu (a) alur maju, alur maju ini berisi peristiwa-peristiwa tersusun secara kronologis, artinya peristiwa pertama diikuti peristiwa kedua dan selanjutnya. Cerita umum dimulai dari awal sampai tahap akhir, (b) alur sorot balik, alur ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan tidak kronologis, (c) alur campuran, alur ini berisi peristiwa gabungan dari plot *progresif* dan *regresif*.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalan cerita atau urutan peristiwa. Peristiwa yang terjadi saling berkaitan satu sama lain sehingga menjalin suatu cerita menjadi rangkaian peristiwa. Adapun bentuk alur dalam urutan waktu terjadinya peristiwa tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu alur maju, alur sorot balik, dan alur campuran.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan unsur penunjang fiksi. Sudut pandang juga disamakan dengan pusat pengisahan oleh pengamat selama ini. Jika ditinjau dari sudut komunikasi antara pengarang dan pembaca, terdapatlah perbedaan antara sudut pandang dan pusat pengisahan. Sudut pandang merupakan satu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi pada fiksi (Muhardi dan Hassanuddin WS, 2006:40). Siswanto (2011: 151), menyatakan bahwa sudut pandang merupakan posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi

pengarang terdiri atas dua macam, yaitu berperan langsung sebagai orang pertama dan hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat.

f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Penggunaan bahasa tulis dengan segala kelebihan dan kekurangan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pengarang. Permasalahan yang hendak dikemukakan harus serasi dengan teknik yang digunakan dan harus dapat merumuskan alur, penokohan, latar, tema, dan amanat sehingga kelemahan suatu bahasa dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menciptakan ketegangan dan trik fiksi yang diperlukan (Mahardi dan Hassanuddin WS, 2006:43).

Gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindiran. Pleonalisme, repetisi, klimaks, antiklimaks, teoritis, dan lain-lain untuk penegasan. Paradox, antithesis, dan lain-lain untuk pertentangan. Metafora, personifikasi, asosiasi, parallel, dan lain sebagainya untuk perbandingan (Mahardi dan Hassanuddin WS, 2006:43-44).

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun dan mempengaruhi penciptaan karya sastra dari luar karya sastra. Menurut Muhardi dan Hassanuddin (2006:20), unsur ekstrinsik karya sastra meliputi aspek kehidupan masyarakat yang meliputi ideologi, tata nilai, norma, dan konvensi dalam

masyarakat yang masuk ke dalam karya sastra melalui pengarang. Jadi, pengarang merupakan unsur fiksi yang paling utama dalam memadukan antara sensitivitas atau kepekaan pengarang dengan realita. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk dikatakan cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Sejalan dengan itu, Semi (1988: 27), struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra tersebut (dalam hal ini novel). Misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan dan tata nilai.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berada di dalam novel, seperti penokohan, tema, latar/setting, alur, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar novel, seperti faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai. Unsur ekstrinsik juga diartikan sebagai unsur yang secara tidak langsung mempengaruhi makna karya sastra itu. Di katakan tidak langsung sebab unsur tersebut tidak dapat diketahui secara langsung. Namun, unsur ini tetap ikut menunjang dan mempengaruhi karya sastra tersebut.

d. Pendekatan Analisis Fiksi

Untuk meneliti karya sastra, hal yang cukup penting dilakukan adalah menentukan karya sastra yang akan diteliti. Sepanjang sejarah penelitian sastra, teori sastra bergerak pada empat paradigma yaitu, penulis, karya, pembaca, dan kenyataan atau semesta. Ada saatnya pemahaman terhadap karya sastra dititikberatkan kepada penulis sehingga penulis dianggap manusia yang super orang mempunyai wibawa dalam pemberian makna karyanya. Ada kalanya perhatian diberikan terhadap pembaca sebagai orang yang memberi makna, dan ada kalanya sastra dihubungkan dengan kenyataan (Atmazaki, 2007: 2). Tujuan dari analisis fiksi yaitu untuk meletakkan suatu posisi karya sebaik-baiknya sebagai hasil pemikiran seseorang yang kreatif. Oleh karena itu, dalam melakukan sebuah penelitian karya sastra, maka terlebih dahulu memilih pendekatan penelitian. Dengan melakukan pendekatan-pendekatan tersebut, maka sebuah penelitian akan semakin fokus dan terarah.

Abrams (dalam Atmazaki, 2007:2), mengemukakan empat kerangka pendekatan kritis terhadap karya sastra yang disebutnya empat elemen situasi total yang merupakan koordinat titik seni, yaitu pendekatan ekspresif, pendekatan objektif, pendekatan pragmatis, dan pendekatan mimesis. Menurut Arahm (dalam Siswanto, 2011: 181), pendekatan ekspresif adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya pada ekspresif perasaan atau temperamen penulis. Dalam pendekatan ini, penilaian terhadap karya seni ditekankan pada keaslian dan kebaruan. Penilaian sebuah karya seni sebagian

besar bergantung pada kadar kebaruan dan penyimpangannya terhadap karya-karya sebelumnya.

Junus (dalam Siswanto, 2011: 183), mengemukakan pendekatan objektif adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya pada karya sastra. pembicaraan kesusastraan tidak akan ada bila tidak ada karya sastra. karya sastra menjadi sesuatu yang inti. Pendekatan pragmatis adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra. pembaca sangat berperan dalam menentukan sebuah karya itu merupakan karya sastra atau bukan (Siswanto, 2011: 190). Arahm (dalam Siswanto, 2011: 188), menjelaskan pendekatan mimesis adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. pendekatan yang memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas. Berdasarkan uraian di atas, maka pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan mimesis yang berpijakan pada pendekatan objektif.

e. Pendekatan Mimesis

Menurut Abrams (dalam Ratna, 2012:69), pendekatan mimesis merupakan pendekatan estetis yang paling primitif. Akar sejarahnya terkandung dalam pandangan Plato dan Aristoteles. Menurut Plato, dasar pertimbangannya adalah dunia pengalaman, yaitu karya sastra itu sendiri tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai peniruan. Secara hierarkis dengan demikian karya seni berada di bawah

kenyataan. Pandangan ini ditolak oleh Aristoteles dengan argumentasi bahwa karya seni berusaha menyucikan jiwa manusia sebagai *katharsis*. Di samping itu juga karya seni berusaha membangun dunianya sendiri.

Selama abad pertengahan karya seni meniru alam dikaitkan dengan adanya dominasi agama Kristen, dimana kemampuan manusia berhasil untuk meneladani ciptaan Tuhan. Teori estetis ini tidak hanya ada di Barat tetapi juga di dunia Arab dan Indonesia. Dalam khazanah sastra Indonesia, yaitu dalam puisi Jawa Kuno seni berfungsi untuk meniru keindahan alam. Dalam bentuk yang berbeda, yaitu abad ke-18 dalam pandangan Marxis dan sosiologi sastra, karya seni dianggap sebagai dokumen sosial. Apabila kelompok Marxis memandang karya seni sebagai refleksi, sebagaimana diintroduksi oleh seorang tokohnya yang terkemuka, yaitu Lukacs, maka sosiologi sastra memandang kenyataan itu sebagai sesuatu yang ditafsirkan. Dalam hubungan ini pendekatan mimesis memiliki persamaan dengan pendekatan sosiologi. Perbedaannya, pendekatan sosiologi tetap bertumpu pada masyarakat, sedangkan pendekatan mimesis bertumpu pada karya sastra (Ratna, 2012:70).

f. Kajian Sosiologis Sastra

Menurut Amir (2013: 190), penelitian sastra lisan juga dapat dikembangkan ke arah sosiologi sastra. dalam kerangka ini penelitian dapat difokuskan kepada fungsi sebuah genre bagi masyarakatnya, dan pandangan masyarakatnya terhadap suatu genre sastra lisan yang mereka miliki. Pandangan terhadap fungsi itu telah membuat sesuatu genre sastra lisan dipertunjukkan untuk apa, pada kesempatan apa, serta di mana dipertunjukkan

dan siapa yang hadir. Pandangan masyarakat terhadap suatu genre membuat masyarakat memeliharanya dan mengadakan pertunjukkan genre itu. Ketika pandangan masyarakatnya berubah, kesenian itu mungkin ditinggalkan.

Penelitian dengan cara ini telah dilakukan oleh Nani Tuloli (dalam Amir, 2013: 190), titik berat analisis dalam suatu sastra lisan Minahasa dalam *tanggomo* ialah fungsinya terhadap masyarakat dan pandangan masyarakat terhadap *tanggomo*. Masyarakat memandang cerita yang disampaikan oleh seorang *matanggomo* itu sebagai sebuah berita baru, atau sebagai sejarah bangsanya. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan *matanggomo*. Oleh karena itu pula khalayaknya senantiasa merasa patut menampilkan *tanggomo*. Hasilnya *tanggomo* tetap hidup, setidaknya untuk masyarakat pertamanya, yaitu masyarakat kampungnya.

Watt (dalam Kurniawan, 2012: 11), menyebutkan tiga klasifikasi (paradigm) dalam sosiologi sastra. *Pertama*, konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan analisis posisi pengarang dalam suatu masyarakat dan kaitannya dengan pembaca. *Kedua*, sastra sebagai cermin masyarakat berkaitan sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. *Ketiga*, fungsi sosial sastra berkaitan sejauh mana hubungan nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai sejauh mana nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial.

Analisis sosiologi sastra ini dapat digambarkan sebagai berikut. *Pertama*, analisis sosial struktur karya sastra yang pada hakikatnya mengkaji struktur pengembangan karya sastra dalam perspektif sosiologis. *Kedua*,

analisis sosial masyarakat yang diacu karya sastra dengan cara mencari tahu fakta sosial, definisi, perilaku, sosial, dan data-data yang digunakan adalah sumber pustaka, wawancara, ataupun analisis analisis sendiri dengan cermat. *Ketiga*, relasi sosial karya sastra dengan kenyataan sosial yaitu dengan menghubungkan karya sastra dengan kondisi masyarakat yang ada.

2. Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai Pendidikan

Menurut Atmazaki (2008:170), nilai atau penilaian berarti melakukan perbandingan dengan sesuatu yang lain yang memerlukan kriteria. Ada kriteria tertentu untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu. Penilaian tidak dapat dilakukan tanpa ada kriteria atau alat banding. Misalnya nilai sebuah cerita yang “panjang” atau “pendek” haruslah dengan menggunakan rata-rata dalam sebuah cerita. Wibowo (2013:2), menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses humanisasi, melalui pengangkatan manusia ke taraf insani. Maksudnya, pendidikan adalah usaha membawa manusia keluar dari kebodohan, dengan membuka tabir *aktual-transenden* dari sifat alami manusia. Proses belajar juga menuntut upaya memahami bagaimana setiap individu itu berada (*indivisual differences*). Selain itu, juga memahami bagaimana menjadi manusia seperti manusia lain. Proses pendidikan semestinya memberi tempat keluar-masuk pemberdayaan diri berdasarkan paradigma, karakter, dan motif diri.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003, pada pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Wibowo, 2013:3).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah suatu nilai yang penting bagi kehidupan manusia untuk membentuk manusia menjadi manusia dewasa yang memiliki kecakapan secara intelektual dan emosional dalam berhubungab dengan lingkungan dan manusia lain. Pendidikan dapat mengubah perilaku manusia menjadi lebih baik. Semuanya dilakukan dengan proses pembelajaran, bimbingan, dan latihan secara sadar.

b. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Marimba (dalam Kurniawan, 2013: 26), menyatakan bahwa pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Artinya dalam pengertian ini, pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik.

Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan seseorang akan lebih mudah untuk menjalankan kehidupannya. Salah satu pendidikan yang berperan dalam kehidupan manusia adalah pendidikan karakter. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku

yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character*, *charassein*, yang berarti *membuat tajam dan membuat dalam*. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah *karakter* Majid (dalam Gunawan, 2012: 1). Selain itu Ghozali (dalam Gunawan, 2012: 3), menjelaskan bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlaq*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang tela menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Menurut Panwell (dalam Gunawan, 2012: 2), karakter adalah kualitas mental atau modal, kekuatan moral, nama atau reputasi. Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu. Selain itu karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Selanjutnya menurut Koesoema (dalam Muslich, 2011: 72), karakter sama kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ‘‘ciri atau karakteristik atau gaya sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.’’

Menurut Suyanto (dalam Muslich, 2011: 72), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup

dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang siap memberikan keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya, dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran dan perasaannya.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter itu pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang. Karakter laksana otot yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih.

Jadi, orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk.

Liekona (dalam Gunawan, 2012: 23), mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles (dalam Gunawan, 2012: 23), menyatakan bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Selanjutnya Elkind dan Sweet (dalam Gunawan, 2012: 23), menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/ susila.

Kehidupan yang dikehendaki adalah kehidupan yang menempuh jalan lurus mengikuti kaidah-kaidah nilai dan norma yang sesuai dengan fitrah manusia yang berorientasi kebenaran dan keluhuran. Kehidupan dengan jalan lurus itu disebut kehidupan berkarakter. Karakter adalah sifat pribadi yang relative stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi (Prayitno dan Afriva, 2011: 15).

Jadi, pendidikan berkarakter merupakan unsur essential di Indonesia yang merupakan tanggung jawab bersama dari keluarga, pemerintah, dan masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup

keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal lainnya.

Ramli (dalam Gunawan, 2012: 24), mengemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Wibowo (dalam Kurniawan, 2013: 31) mengemukakan bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Suyano (dalam Kurniawan, 2013: 31), menjelaskan bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti *plus*, yaitu melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak, atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas, karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.

Menurut Zubaedi (dalam Kurniawan, 2013: 30), pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah *skill* (keterampilan, terampil

mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama). Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, telah teridentifikasi delapan belas nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai tersebut sesuai dengan keputusan Kemendiknas mengenai nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji dua belas dari delapan belas nilai pendidikan karakter, yakni (1) nilai disiplin, (2) nilai kerja keras, (3) nilai tanggung jawab, (4) nilai kreatif, (5) nilai mandiri, (6) nilai rasa ingin tahu, (7) nilai menghargai prestasi, (8) nilai bersahabat/komunikatif, (9) nilai cinta damai, (10) nilai gemar membaca, (11) nilai peduli lingkungan, dan (12) nilai peduli sosial.

Untuk lebih memahami nilai-nilai pendidikan karakter, berikut ini diuraikan indikator dalam nilai-nilai pendidikan karakter pada tabel berikut.

Tabel 1.

Indikator Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter

No.	Nilai Budaya dalam Konteks Pendidikan Karakter	Indikator Nilai Budaya dalam Konteks Pendidikan Karakter	Deskripsi
1.	Kedisiplinan	(1) Tepat waktu (2) Taat peraturan	Sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari kebiasaan menaati aturan.
2.	Kerja Keras	(1) Berusaha sekuat tenaga (2) Pantang menyerah	Kerja keras adalah perilaku yang

		(3) Semangat	menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
3.	Tanggung Jawab	(1) Berkewajiban menjaga prinsip (setia) (2) Melaksanakan tugas sesuai kemampuan	Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan.
4.	Kreatif	(1) Mengemukakan ide baru (2) Menghasilkan karya	Kreatif adalah cara berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan sesuatu yang telah dimiliki.
5.	Mandiri	Mengatasi permasalahan sendiri	Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam melakukan tugas-tugas.

6.	Rasa Ingin Tahu	(1) Bertanya (2) Berusaha mengingat masa lalu	Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
7.	Menghargai Prestasi	Memberikan ucapan selamat kepada orang yang memenangkan lomba.	Sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk menghasilkan hal yang berguna bagi masyarakat dan menghormati keberhasilan orang lain.
8.	Bersahabat/Komunikatif	(1) Pandai bergaul (2) Bersikap sopan santun	Bersahat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
9.	Cinta Damai	Penyayang	Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan

			orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
10.	Gemar Membaca	Memanfaatkan waktu luang untuk membaca	Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
11.	Peduli Lingkungan	Mencintai tanaman dan hewan.	Sikap dan perilaku yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan dan juga berupaya untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.
12	Peduli Sosial	Membantu orang yang butuh pekerjaan	Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis hanya memilih dua belas nilai budaya dalam konteks pendidikan karakter yang akan dijadikan objek penelitian. Hal ini dikarenakan kedua belas nilai budaya tersebut banyak ditemukan dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Berikut akan dijabarkan kedua belas nilai budaya dalam konteks pendidikan karakter tersebut.

c. Nilai-nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter

1) Nilai Budaya Kedisiplinan dalam Pendidikan Karakter

Kurniawan (2013: 179), mengemukakan bahwa kedisiplinan amat penting. Disiplin mungkin bukan selalu kunci utama untuk memecahkan suatu persoalan. Namun, apa pun solusinya, disiplin amat berperan agar solusi utama itu bisa berjalan. Membiasakan untuk disiplin tidaklah mudah. Hal ini karena seseorang memiliki sifat-sifat mendasar seperti cenderung bermalas-malasan, ingin hidup seenaknya mengikuti keinginan hatinya, dan keinginan untuk melanggar peraturan-peraturan yang ada. Menganggap pekerjaan atau suatu kewajiban apa pun sebagai beban yang harus dilakukan bukan sebagai kesenangan dan cepat bosan jika melakukan kegiatan yang sama dengan jangka waktu lama. Oleh karena itu, disiplin merupakan suatu siklus kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa dilakukan. Disiplin dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan menjadi suatu kebiasaan yang tidak menyusahkan.

2) Nilai Budaya Kerja Keras dalam Pendidikan Karakter

Febrina (2014: 97), mengemukakan bahwa nilai karakter kerja adalah sikap terpuji yang perlu dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Kerja keras adalah kunci dalam mencapai kesuksesan dan tujuan yang dicita-citakan oleh manusia. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk selalu memiliki sifat tersebut agar dalam menjalani kehidupan dan melakukan pekerjaan tetap menjadi orang yang selalu optimis dan berpikiran positif. Sehubungan dengan itu, menurut Kurniawan (2013: 41), nilai pendidikan karakter kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter kerja keras yaitu sikap yang menunjukkan kesungguhan dalam melakukan sesuatu, selalu optimis, dan berpikiran positif hingga akhirnya mencapai kesuksesan yang dicita-citakan.

3) Nilai Budaya Tanggung Jawab Pendidikan Karakter

Kurniawan (2013: 42), mendefinisikan nilai pendidikan karakter tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME. Menurut Paul Suparno (dalam Najib, dkk, 2015: 53), nilai karakter bertanggung jawab yang dapat diimplikasikan dalam kurikulum di Indonesia yaitu berani mengambil konsekuensi dari pilihan hidup dan mengembangkan keseimbangan hidup bersama secara positif. Sehubungan dengan itu, Febrriana, (2014: 104),

mengatakan bahwa nilai karakter bertanggung jawab yaitu sikap yang menunjukkan kematangan emosi seseorang karena ia harus menanggung suatu beban yang berat dalam hidupnya. Tanggung jawab mengajarkan anak untuk dapat menanggung beban hidup yang berguna bagi keberhasilannya di masa dating. Tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain menuntut keseriusan dalam pelaksanaannya agar semua masalah dapat terselesaikan. Jika seseorang memiliki rasa tanggung jawab, maka ia dapat menjalankan kehidupan dengan baik dan teratur. Selain itu, orang memiliki rasa tanggung jawab lebih mudah mendapat kepercayaan oleh orang-orang sekitarnya. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter tanggung jawab merupakan sikap yang dapat menanggung beban hidupnya sendiri, mempertanggung jawabkan perkataan dan perbuatannya dengan baik sehingga dapat menjalani hidup dengan lebih teratur dan menjadi seseorang yang dapat dipercayai.

4) Nilai Budaya Kreatif dalam Pendidikan Karakter

Kualitas pendidikan seharusnya tidak diukur dari seberapa banyak materi yang dihafal dan kemampuan mengerjakan soal, tetapi melalui kualitas-kualitas yang lebih substantif seperti kemampuan mengambil keputusan, menumbuhkan kreatifitas, keterampilan berkarya, dan lain sebagainya (Kurniawan, 2013: 89). Kreatif itu sendiri adalah beripikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (Susanti, Hamidin, dan Nasution, 2013: 275). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kreatifitas itu sangat penting karena menghasilkan cara atau ide-ide baru dari apa yang telah dimiliki, dengan adanya kreatifitas akan menambahkan wawasan baru.

5) Nilai Budaya Mandiri dalam Pendidikan Karakter

Kemandirian merupakan salah satu modal penting bagi anak-anak untuk bertahan hidup kelak saat dewasa. Karenanya mengajarkan kemandirian merupakan salah satu tanggung jawab terpenting bagi orang tua (Kurniawan, 2013: 90). Sehubungan dengan itu, Paul Suparno (dalam Najib, 2015: 53), menjabarkan nilai karakter kemandirian yang dapat diimplikasikan dalam kurikulum di Indonesia yaitu berupa berani mengambil keputusan secara jernih dan benar dalam kebersamaan, mengenal kemampuan diri, membangun kepercayaan diri, dan menerima keunikan diri. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter mandiri merupakan sikap yang tidak bergantung pada orang lain, berani mengambil keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas diri sendiri.

6) Nilai Budaya Rasa Ingin Tahu dalam Pendidikan Karakter

Menurut Kurniawan (2013: 41), nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, atau didengarnya. Sehubungan dengan itu, Mustari (2014: 45), menambahkan bahwa rasa ingin tahu bisa bertransformasi menjadi penerapan ilmu. Dengan ilmu tersebut, generasi muda dapat memajukan bangsa dan negaranya. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai karakter rasa ingin tahu merupakan sikap yang harusnya untuk mencari informasi yang lebih mendalam terhadap suatu hal yang ingin diketahui.

7) Nilai Budaya Menghargai Prestasi dalam Pendidikan Karakter

Menurut Kurniawan (2013: 41), nilai pendidikan karakter menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menghargai prestasi merupakan bentuk sikap bersaing secara sehat dalam mencapai prestasi. Sikap tersebut mendorong dirinya untuk lebih baik lagi dalam mengejar prestasi.

8) Nilai Budaya Bersahabat/ Komunikatif dalam Pendidikan Karakter

Febriana (2014: 100), mengungkapkan bahwa nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif adalah hal baik untuk berhubungan dengan orang lain. Bersikap komunikatif terhadap orang lain akan mendorong kita untuk saling berinteraksi terhadap sesame. Sehubungan dengan itu, menurut Kurniawan (2013: 41), nilai pendidikan karakter bersahabat yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter bersahabat yaitu sikap yang menunjukkan bahwa manusia itu makhluk sosial yang membutuhkan interaksi untuk bekerja sama dan bergaul dengan orang lain.

9) Nilai Budaya Cinta Damai dalam Pendidikan Karakter

Dalam lingkungan keluarga orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam menumbuhkan karakter cinta damai pada anaknya. Untuk tujuan tersebut orang tua hendaknya menjauhi bibit-bibit pertengkaran karena emosi meluap, pertengkaran orang tua bisa pecah di depan anak. Bila sering terjadi, perkembangan psikologis anak pun terganggu (Kurniawan, 2013: 96), untuk itu pentingnya nilai pendidikan karakter cinta damai ditanamkan dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Menurut Susanti, Hamidin, dan Nasution (2013: 276), cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

10) Nilai Budaya Gemar Membaca dalam Pendidikan Karakter

Menurut Kurniawan (2013: 97), cinta adalah modal yang diperlukan dalam aktivitas membaca, tanpa cinta anak hanyalah seorang yang pandai membaca tanpa menggemari kegiatan membaca. Berbeda dengan pendapat Kurniawan, Susanti, Hamidin, dan Nasution (2013: 276), mengatakan nilai pendidikan karakter gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

11) Nilai Budaya Peduli Lingkungan dalam Pendidikan Karakter

Menurut Wardani (dalam Mustari, 2014 40), peduli lingkungan disebut juga ekologis. Ekologis yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi

bantuan bagi orang yang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan menurut Tantri (2017: 65) peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

12) Nilai Budaya Peduli Sosial dalam Pendidikan Karakter

Menurut Tantri (2017: 65), peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sehubungan dengan itu, Kurniawan (2013: 42), nilai pendidikan karakter peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa peduli sosial merupakan sikap yang membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan.

3. Konsep Dasar Pembelajaran Teks Novel dalam Kurikulum 2013 Edisi 2018 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA

a. Teks Novel sebagai Salah Satu Materi Pembelajaran

Sebelum pengimplentasian Kurikulum 2013, istilah *teks novel* tidak dikenal, yang lazim hanya *novel* saja. Istilah *teks* mengalami generalisasi: semua tuturan, baik lisan maupun tulisan adalah teks. Untuk istilah *novel* menjadi *teks novel* tidak terlalu bermasalah seperti *diskusi* menjadi *teks* karena istilah *novel* selalu merujuk pada bentuk tertulis dan tercetak(*printed material*). Berbeda dengan istilah *diskusi* yang selama ini selalu merujuk pada kegiatan *berbicara* atau *berbahasa lisan* menjadi *teks diskusi* (bisa lisan maupun tulis). Pembelajaran

tentang teks novel di SMA dilaksanakan di kelas XII (Kermendikbud, 2018:28). Rumusan-rumusan KD yang menyatakan pembelajaran teks novel adalah KD 3.8, 3.9 dan KD 4.8 serta 4.9. dengan demikian, hal ini memperkuat ugens pelaksanaan penelitian ini.

b. Pembelajaran Teks Novel SMA

Pada Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbahasa memahami dan memproduksi. Keterampilan memahami mencakup: keterampilan menyimak. Keterampilan membaca, dan keterampilan memirs. Sedangkan, yang termasuk keterampilan memproduksi mencakup: keterampilan berbicara, keterampilan menulis, keterampilan menyaji. Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan tersebut yakni membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas.

Pembelajaran sastra dilaksanakan agar peserta didik dapat terlibat dalam mengkaji nilai religius, pendidikan, kepribadian, budaya, sosial, dan estetik. Karya sastra yang dipilih dalam melaksanakan proses pembelajaran berpotensi memperkaya pengetahuan dan memperluas pengalaman kejiwaan peserta didik. Selain itu, dengan karya sastra juga dapat mengembangkan kompetensi imajinatif peserta didik. Peserta didik akan belajar mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya sastra sendiri, sehingga dapat memperkaya kompetensi berbahasa peserta didik. Setiap peserta didik pada dasarnya dapat melakukan

penafsiran, pengapresiasian, pengevaluasian, dan menciptakan teks sastra, seperti cerpen, puisi, prosa, novel, drama, film, dan teks multimedia.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 edisi revisi mengisyaratkan suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, keberhasilan akan tampak apabila peserta didik mampu melakukan langkah-langkah saintifik. Langkah-langkah tersebut meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Langkah-langkah tersebut merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan. Melalui pendekatan saintifik, guru dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik akan sebuah karya sastra. Karya sastra dihidupkan dalam pembelajaran, dengan demikian pembelajaran akan menjadi menarik, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk terus menggali yang ada dalam suatu karya sastra.

Adapun salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan dalam suatu pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester 2. Hal tersebut tertuang dalam KD 3.9, yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Sedangkan KD 4.9, yaitu merancang novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Selain sebagai bahan ajar, novel juga dapat dijadikan sebagai, (1) sarana pendukung untuk memperkaya bacaan siswa, (2) membina minat baca siswa, dan (3) meningkatkan semangat siswa untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam. Dalam pembelajaran sastra, novel dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya novel dengan kisah atau cerita yang beragam yang berkembang pesat di masyarakat. Sebagai bahan ajar pembelajaran sastra, novel memiliki kelebihan dibandingkan dengan karya sastra lain. Salah satu kelebihan novel untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran sastra adalah novel mudah untuk dinikmati dan memungkinkan siswa dengan kemampuan membacanya terbawa dalam keasikan kisah atau cerita dalam novel. Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran sastra merupakan salah satu tugas guru bidang studi untuk menciptakan pembelajaran yang asik dan menarik bagi siswa. Selain itu, pemilihan bahan ajar dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016), Khairina (2017), Wini Winda Sari (2019).

Lestari (2016) meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen Kompas edisi Juni-September 2015 dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitiannya, disimpulkan nilai pendidikan karakter dalam cerpen Kompas edisi Juni-September 2015 yakni (1) nilai

pendidikan karakter religius, (2) nilai pendidikan karakter kejujuran, (3) nilai pendidikan karakter kecerdasan, (4) nilai pendidikan karakter ketangguhan, dan (5) nilai pendidikan karakter kepedulian.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Khairina. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti nilai pendidikan karakter. Perbedaannya ialah Lestari meneliti cerpen Kompas edisi Juni-September 2015, sedangkan penelitian ini meneliti novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.

Khairina (2017) meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Berdasarkan hasil penelitiannya, disimpulkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter yang dominan di dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, yaitu nilai pendidikan karakter cinta damai sebanyak 24 data. Kemudian, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia dan pembelajaran lainnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Khairina. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel. Perbedaannya ialah (1) Khairina meneliti novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, sedangkan penelitian ini meneliti

novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. (2) Khairina meneliti delapan belas pendidikan karakter sementara penelitian ini hanya lima pendidikan karakter.

Sari (2019) meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Pukat* karya Tere Liye. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan, 13 data mengandung nilai pendidikan karakter religius, 8 data mengandung nilai pendidikan karakter jujur, 3 data mengandung nilai pendidikan karakter toleransi, 5 data mengandung nilai pendidikan karakter disiplin, 6 data mengandung nilai pendidikan karakter kerja keras, 3 data mengandung nilai pendidikan karakter kreatif, 3 data mengandung nilai pendidikan karakter mandiri, 7 data mengandung nilai pendidikan karakter ingin tahu, 4 data mengandung nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, 5 data mengandung nilai pendidikan karakter cinta damai, 5 data mengandung nilai pendidikan karakter gemar membaca, 6 data mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial, dan 12 data nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter yang dominan di dalam novel *Pukat* karya Tere Liye, yaitu nilai pendidikan karakter religius sebanyak 13 data. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam novel *Pukat* karya Tere Liye muncul karena adanya paparan ucapan tokoh dan narator serta adanya tindakan tokoh yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Sari. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel. Perbedaannya ialah (1) Sari meneliti novel *Pukat* karya Tere Liye, sedangkan penelitian ini meneliti novel *Sirkus Pohon* karya

Andrea Hirata. (2) Khairina meneliti tiga belas pendidikan karakter sementara penelitian ini hanya lima pendidikan karakter.

C. Kerangka Konseptual

Novel *Sirkus Pohon* digarap oleh Andrea Hirata yang terbit tahun 2017. *Sirkus Pohon* merupakan novel yang mengimplementasikan nilai karakter yang baik pada diri tokoh-tokohnya. Andrea Hirata menyuguhkan sebuah kisah yang sangat memiliki nilai-nilai kehidupan yang inspiratif. Penelitian pada novel ini penting untuk dilakukan sebagai perwujudan nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam karya sastra sehingga masyarakat mampu memahami dengan mudah bahwa nilai-nilai kehidupan yang ada berusaha ditransformasikan dalam bentuk karya sastra. Jadi, karya sastra bukan hanya keindahan semata. Tetapi ada nilai-nilai yang bisa dijadikan pembelajaran hidup.

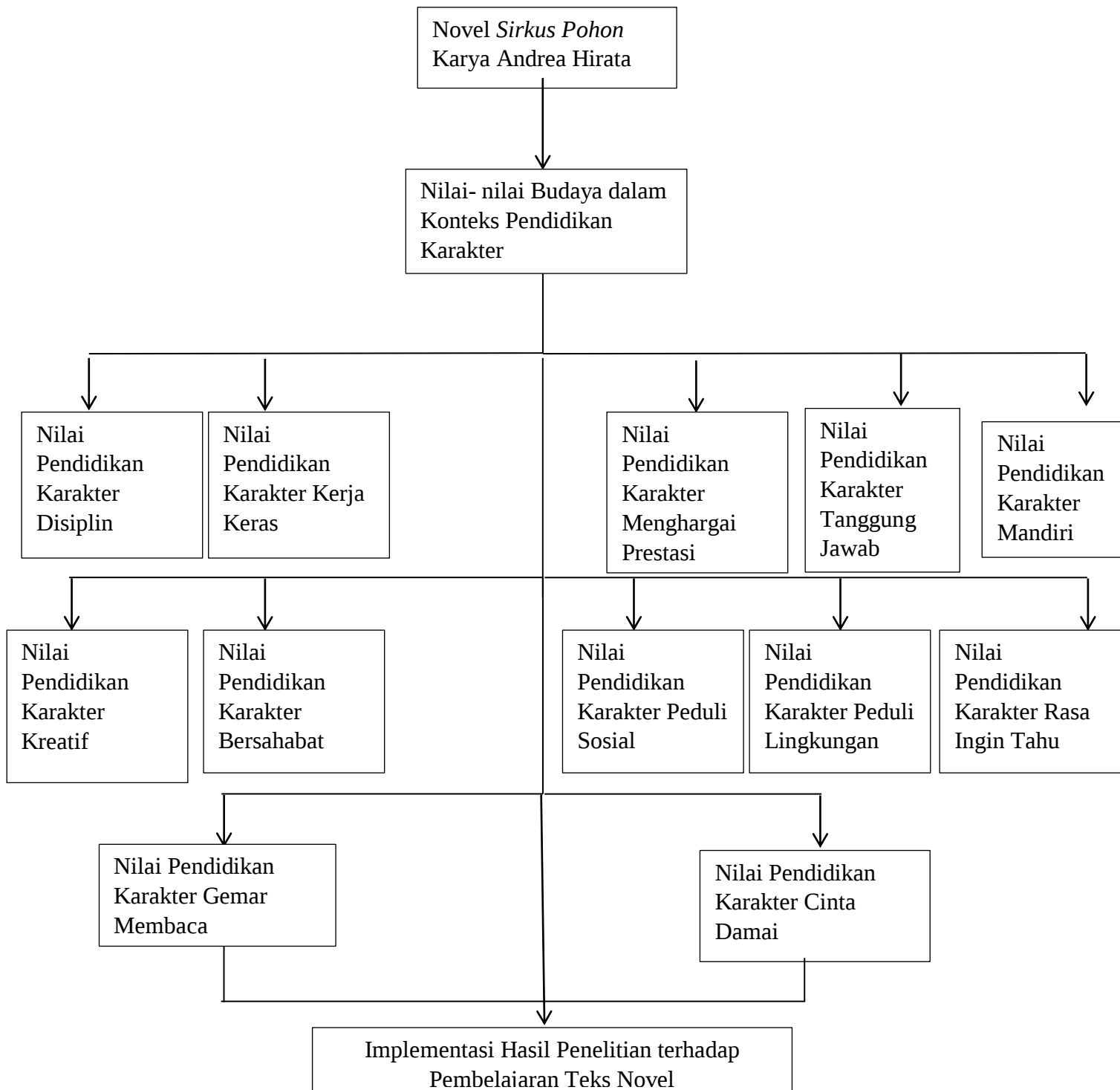
Nilai-nilai Budaya dalam konteks pendidikan karakter pada novel *Sirkus Pohon*, terbagi atas dua belas nilai. Kedua belas nilai tersebut adalah (1) nilai pendidikan karakter disiplin, (2) nilai pendidikan karakter kerja keras, (3) nilai pendidikan tanggung jawab, (4) nilai pendidikan karakter peduli lingkungan (5) nilai pendidikan karakter kreatif, (6) nilai pendidikan karakter mandiri, (7) nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, (8) nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, (9) nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, (10) nilai pendidikan karakter cinta damai, (11) nilai pendidikan karakter gemar membaca, dan (12) nilai pendidikan karakter peduli sosial.

Sebagai novel, *Sirkus Pohon* mengisahkan nilai-nilai karakter yang tinggi sehingga layak untuk dijadikan sebagai bacaan yang mendidik. Novel ini

mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, hasil kajian tentang nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan karakter pada novel *Sirkus Pohon* karya Andre Hirata diharapkan memberikan sumbangsih terhadap pelaksanaan pembelajaran teks novel khususnya di SMA.

Berdasarkan rasional tersebut, disajikan kerangka konseptual penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Gambar 1
Kerangka Konsep Penelitian



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai data nilai budaya dalam konteks pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata pada bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat nilai budaya kedisiplinan dengan jumlah satuan peristiwa 2, hal ini membuktikan bahwasannya di dalam novel *Sirkus Pohon* banyak yang memiliki karakter kedisiplinan yaitu tokoh Sobri dan Tara. *Kedua*, nilai budaya kerja keras dengan jumlah satuan peristiwa 13, hal ini membuktikan bahwasannya di dalam novel *Sirkus Pohon* banyak yang memiliki karakter kerja keras yaitu Sobri, Ayah, Taripol dan Instalatur Suruhudin. *Ketiga*, nilai budaya tanggung jawab dengan jumlah satuan peristiwa 13, hal ini membuktikan bahwasannya di dalam novel *Sirkus Pohon* banyak yang memiliki karakter tanggung jawab yaitu Sobri, Ayah, Tegar, dan Tara. *Keempat*, nilai budaya kreatif dengan jumlah satuan peristiwa 12, hal ini membuktikan bahwasannya di dalam novel *Sirkus Pohon* banyak yang memiliki karakter kreatif yaitu Tara, Ibu Bos dan Taripol. *Kelima*, nilai budaya mandiri dengan jumlah satuan peristiwa 2, hal ini membuktikan bahwasannya di dalam novel *Sirkus Pohon* banyak memiliki karakter mandiri yaitu Tegar, Ibu Tegar, dan Sobri. *Keenam*, nilai budaya rasa ingin tahu dengan jumlah satuan peristiwa 8, hal ini membuktikan bahwasannya di dalam novel *Sirkus Pohon* banyak yang memiliki karakter rasa ingin tahu yaitu Tara,

Tegar, Sobri dan Ibu Bos. *Ketujuh*, nilai budaya menghargai prestasi dengan jumlah satuan peristiwa 4, hal ini membuktikan bahwasannya di dalam novel Sirkus Pohon banyak yang memiliki karakter menghargai prestasi yaitu Sobri, Ayah, dan Tegar. *Kedelapan*, nilai budaya bersahabat/komunikatif dengan jumlah satuan peristiwa 5, hal ini membuktikan bahwasannya di dalam novel Sirkus Pohon banyak yang memiliki karakter bersahabat/komunikatif yaitu Sobri, Instalatur, Tegar, Tara dan Azizah. *Kesembilan*, nilai budaya cinta damai dengan jumlah satuan peristiwa 15, hal ini membuktikan bahwasannya di dalam novel Sirkus Pohon banyak yang memiliki karakter cinta damai yaitu Sobri, Dinda, Tegar dan Tara. *Kesepuluh*, nilai budaya gemar membaca dengan jumlah satuan peristiwa 5, hal ini membuktikan bahwasannya di dalam novel Sirkus Pohon banyak yang memiliki karakter gemar membaca yaitu Ibu Bos, Tara dan Tegar. *Kesebelas*, nilai budaya peduli lingkungan dengan jumlah satuan peristiwa 3, hal ini membuktikan bahwasannya di dalam novel Sirkus Pohon banyak yang memiliki karakter peduli lingkungan yaitu Sobri dan Dinda. *Kedua belas*, nilai budaya peduli sosial dengan jumlah satuan peristiwa 12, hal ini membuktikan bahwasannya di dalam novel Sirkus Pohon banyak yang memiliki karakter peduli sosial yaitu Ibu Bos, Tegar, Tara, Sobri dan Paman Dinda.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata terlihat bahwa dalam novel banyak terkandung nilai pendidikan karakter yang bermanfaat dan dapat dicontoh untuk direalisasikan dalam

kehidupan sehari-hari. Untuk itu penulis menyarankan hal berikut. *Pertama*, bagi pembaca, penulis menyarankan agar ketika membaca novel sebaiknya tidak hanya memperhatikan jalan ceritanya, tetapi juga harus memperhatikan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya karena nilai tersebut berguna dalam kehidupan. *Kedua*, bagi guru Bahasa Indonesia yang mengajar di SMA, penulis menyarankan untuk dapat memberikan contoh yang memiliki nilai pendidikan karakter di lingkungan sekolah. *Ketiga*, bagi penulis sendiri, penelitian ini dapat menambah wawasan terutama di bidang pendidikan.

C. Implikasi

Dalam nilai pendidikan karakter. Pertama, pada nilai moral dapat membendung berbagai krisis moral yang terjadi. Pada akhir-akhir ini krisis moral cukup parah terjadi di kalangan pelajar, maka dari itu dengan pendidikan karakter diharapkan berpengaruh untuk membentuk moral peserta didik agar tidak suka menyontek, malas, tawuran, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan, dan lain sebagainya. Kedua, dampak lain dari nilai pendidikan karakter yaitu bagi perkembangan jiwa peserta didik, penanaman nilai pendidikan karakter pada peserta didik sangat penting karena dapat menyeimbangkan kemampuan kognitif pada peserta didik, membentuk peserta didik menjadi berprestasi karena dengan adanya nilai pendidikan karakter akan menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi bagi peserta didik, membentuk percaya diri, membentuk kemampuan untuk bergaul. Membentuk sifat berempati, membentuk kemampuan berkomunikasi, membentuk jiwa yang penuh tanggung jawab, membentuk kepekaan terhadap lingkungan sehingga

peserta didik tumbuh sebagai manusia yang peka terhadap lingkungan sosial, di samping itu peserta didik diajarkan nilai kedisiplinan, cinta damai sehingga membentuk peserta didik yang mempunyai sifat pengasih, dan berbudi pekerti.

Dalam UUD Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 3 menjelaskan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang kreatif, serta bertanggung jawab. Maka dengan nilai pendidikan karakter akan mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional agar membentuk moral penerus bangsa menjadi lebih baik.

Nilai budaya dalam konteks pendidikan karakter pada novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 di SMA kelas XII semester 2 dengan materi teks novel. Pengaplikasian dalam pembelajaran dengan kompetensi sebagai berikut. *Pertama*, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. *Kedua*, menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam

pergaulan dunia. *Ketiga*, memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural. *Keempat*, mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Dengan KD 3.8 menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca, dengan indikator 3.8.1 menafsirkan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca, 3.8.2 menyajikan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan juga KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan teks novel, dengan indikator 3.9.1 menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel, 3.9.2 mengidentifikasi struktur teks sebuah novel, 3.9.3 menganalisis kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) yang terdapat dalam novel. Hal ini dapat dilakukan untuk memberikan gambaran lebih nyata tentang pesan nilai budaya dalam konteks pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai contoh. Peserta didik khususnya SMA di sekolah sangat membutuhkan nilai budaya dalam konteks pendidikan karakter tersebut agar menjadi pedoman atau dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Novel juga dapat dijadikan

sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi peserta didik dan bahasa untuk pembelajaran apresiasi sastra.

KEPUSTAKAAN

- Adi. (2011). *Fiksi Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Hroub, A. T. (2013). Effects of Character Education on The Self-Ekstrem of Intellectually Able and Less Able Elementary Students in Kuwait. *International Journal of Special Education*, Vol. 28, No. 1.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Amir, Adriyetti. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Asriani, L. (2016). Masalah-masalah Sosial dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah. *Jurnal Bastra*, Vol. 1, No. 1.
- Atmazaki. (2005). *Ilmu Sastra: teori dan terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra: teori dan terapan*. Padang: UNP Press.
- Atmazaki. (2008). *Analisis Sajak: teori, metodologi dan aplikasi*. Padang: UNP Press.
- Chen, A. A. (2012). Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Education Research*. Vol. 1, No. 2, 163-170.
- Faisol, A. (2015). “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel (Study tentang Pendidikan Karakter pada Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata)”. (Skripsi). Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim Malang.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasanuddin, M. d. (2006). *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Indini, Y. P. (2016). Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume IV, No. 01, 55-65.
- Jurilla, Patricia May B. (2016). Conflicts and Contests a History of the Filipino Novel in English. *International Kritika Kultura*, Vol. 27, No. 02.
- Kemendikbud. (2018). *Pedoman Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.